

BAB 1 **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Perubahan pola hidup masyarakat yang lebih *modern* seperti gaya hidup membuat suatu negara lebih maju dari tahun sebelumnya. Semakin majunya perekonomian dan perubahan pola hidup di dalam suatu negara, maka secara langsung akan semakin meningkat pula kebutuhan pada masyarakat, namun meningkatnya kebutuhan tidak sebanding dengan pendapatan mereka. Masalah tersebut menyebabkan masyarakat harus melakukan segala jenis cara untuk memenuhi segala kebutuhan yang semakin meningkat, tidak terkecuali dengan melakukan jalan pintas seperti pinjaman kredit baik pada bank, koperasi, bahkan rentenir. (Mughni dan Agung 2018)

Menurut UU Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. (ojk.go.id)

Aktivitas rentenir antara lain memberikan pinjaman kepada orang membutuhkan dana dengan bentuk imbalan bunga sesuai keinginan rentenir tersebut. Dalam masyarakat umum, rentenir memiliki citra buruk sebagai lintah darat yang mengambil bunga dalam jumlah sangat besar dari pinjaman nasabahnya, akan tetapi rentenir tetaplah eksis di dalam masyarakat. Mereka tetap menjadi alternatif disaat kebutuhan finansial sedang meningkat. (Tinakartika rinda and Aminda 2020).

Eksistensi rentenir menjadi pertanyaan besar, terutama atas tersedianya lembaga-lembaga kredit resmi yang tingkat bunganya relatif dan terkendali sesuai *prime lending Rate* atau Suku Bunga Dasar Kredit oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator dan pengawas kegiatan perbankan di Indonesia. (Pratiwi, Prajawati, and S 2020)

Hakikatnya keberadaan rentenir tidak legal secara hukum, banyak yang mengira rentenir itu adalah “Bank Gelap” yang tidak memiliki izin dari Bank Indonesia dalam menjalankan aktifitas usaha layaknya Bank-bank Konvensional lainnya. Yang dimaksudkan dengan “Bank Gelap” di sini adalah orang atau pihak-pihak yang menjalankan kegiatan yang seolah-olah bertindak sebagai bank, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 ayat (1) Pasal 16 ayat (1) UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan UU No. 10 Tahun 1998. (Pasal 46 Ayat (1) UU No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan). (depokrayanews.com 2020)

Fenomena bank Emok sang rentenir berwujud bank keliling menjadi populer sejak pandemi di kalangan keluarga menengah kebawah. Bank Emok ini telah memiliki citra buruk di kalangan masyarakat karena banyak pemberitaan buruk mengenai dampak akibat candu dan tidak mampu membayar hutang. Bank Emok sangat populer dikalangan emak-emak Jawa Barat. (Kompasiana.com 2021)

Emok sendiri berasal dari bahasa sunda yang artinya berarti cara duduk perempuan lesehan dengan bersimpuh menyilangkan kaki ke belakang. Penyalur dana ini diberi nama bank emok lantaran saat terjadinya transaksi dilakukan secara lesehan dan targetnya adalah ibu rumah tangga, orang serabutan, emak-emak atau siapapun yang tertarik dengan pinjaman mudah. (Budiman et al. 2021)

Tujuan awalnya bank emok memberikan pinjaman kepada kelompok usaha. Namun pada kenyataannya bank emok memberikan juga pinjaman kepada emak-emak untuk kebutuhan konsumtif. (detik.com 2019). Di lihat dari perannya, bank emok memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positifnya yaitu membantu masyarakat yang sedang membutuhkan dana cepat dengan proses yang mudah. Sedangkan dampak negatifnya menetapkan bunga yang tinggi dan perhitungan bunganya berjalan tiap hari. Penerapan bunga pada pinjaman bank emok yang relatif tinggi tidak menjadi persoalan bagi para nasabah. Hal ini dibuktikan dengan permintaan kredit pada bank emok semakin tinggi. (Novida et al. 2020)

Masyarakat yang meminjam uang pada bank emok rata-rata dengan alasan untuk menambah modal usaha, tetapi pada kenyataannya banyak masyarakat yang menggunakan uang pinjaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,

sehingga menimbulkan suatu masalah dengan meningkatnya kemiskinan dalam masyarakat karena tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu membayar cicilan pinjaman. Akibatnya, adanya masyarakat memiliki sikap “Gali Lubang Tutup Lubang (Berhutang untuk membayar hutang yang lain)”. (Pratiwi et al. 2020) . Fenomena yang peneliti amati dari kegiatan rentenir dan nasabahnya ialah walaupun rentenir sudah dianggap negatif dan pekerjaan yang dianggap melanggar norma yang berlaku di masyarakat, tetapi pada kenyataannya pada saat ini walaupun begitu banyak lembaga peminjaman uang lainnya yang dianggap baik oleh masyarakat maupun negara sering diabaikan oleh masyarakat kecil, dan mereka lebih memilih melakukan peminjaman uang melalui rentenir dari pada lembaga peminjaman lainnya. (Siboro 2015)

Bank emok dengan berbagai cara pendekatan telah mampu menarik masyarakat terutama para ibu-ibu untuk menjadi nasabahnya. Saat ini bank emok menjadi alternatif solusi pinjaman yang di pilih para ibu-ibu di Desa Sukra Wetan. Dari informasi yang diperoleh dari hasil observasi dengan ibu Bedah, ibu Sri, dan ibu Item mereka menyatakan bahwa rentenir di Desa Sukra Wetan ini meningkat cukup banyak. Mulai dari rentenir yang berasal dari Medan atau biasa di sebut “Bank Batak” dan sekarang munculnya bank yang menawarkan pinjaman kepada emak-emak dengan sistem kelompok tidak perorangan. Biasanya dalam satu kelompok terdiri dari 10 orang yang di sebut sebagai “Bank Emok” seperti Bank Mekar dan Bank BTPN Syariah.

Munculnya bank emok di Desa Sukra Wetan ini sekitar Tahun 2017 dengan nasabah yang masih beberapa orang saja. Berbeda dengan sekarang nasabah pada bank emok sekitar 300 orang (Hasil wawancara bersama pegawai bank emok mekar 26 Januari 2023)

Tabel 1.1.
Jumlah Warga di Desa Sukra Wetan

No	Kelompok	Jumlah
1	5 - 9 Tahun	394
2	10 - 14 Tahun	742
3	15 - 19 Tahun	775
4	20 - 24 Tahun	818
5	25 - 29 Tahun	829

Tabel 1.1 (Lanjutan)
Jumlah Warga di Desa Sukra Wetan

6	30 - 34 Tahun	763
7	35 - 39 Tahun	940
8	40 - 44 Tahun	1021
9	45 - 49 Tahun	906
10	50 - 54 Tahun	755
11	55 - 59 Tahun	607
12	60 - 64 Tahun	610
13	65 - 69 Tahun	400
14	70 - 74 Tahun	309
15	Di atas 75 Tahun	430
TOTAL		10299

Sumber: Sekdes Sukra Wetan (Diolah penulis 2023)

Berdasarkan data tabel 1.1 jumlah warga yang ada di Desa Sukra Wetan berjumlah 10.299. Sedangkan warga yang meminjam pada bank emok sekitar 300 orang. Dalam artian bank emok telah mampu menarik masyarakat untuk meminjam kepada mereka sekitar 3% jiwa dari keseluruhan masyarakat yang ada di Desa Sukra Wetan, yang awal kemunculan bank emok pada Tahun 2017 hanya beberapa orang saja berbeda dengan sekarang, masyarakat yang meminjam cukup meningkat.

Hasil wawancara dengan ibu Item, ibu Rokani, dan ibu Sri pada Tanggal 13 Januari 2023. Ibu Item selaku ketua kelompok pinjaman bank emok di RT.04/RW.02, beliau sudah cukup lama meminjam pada bank emok untuk kebutuhan modal usaha warung sembakonya, beliau meminjam sudah hampir 4 tahun. Alasan beliau lebih memilih meminjam pada bank emok meskipun bunga

yang diberikan bank emok tinggi dibandingkan pada bank konvensional dikarenakan proses peminjaman pada bank konvensional sangat lama harus melewati banyak proses terlebih dahulu seperti survey tempat usaha, pengisian data, harus ada tanda tangan suami, dan sebagainya. Berbeda dengan bank emok sudah pasti persyaratan hanya mengumpulkan foto copy KTP saja bahkan tanda tangan suaminya bisa dipalsukan. Ibu Item meminjam pada bank emok dengan pinjaman awal sebesar Rp. 3.000.000 sampai sekarang beliau sudah meminjam sebesar Rp.10.000.00. Pinjaman sebesar Rp.10.000.000 tersebut belum termasuk potongan biaya lainnya seperti tabungan mati atau tabungan yang hanya bisa diambil pada saat pelunasan sebesar Rp. 2.0000.000 dan amplop usaha sebesar Rp 120.000, total

bersih uang yang di dapat dari pinjaman Rp.10.000.000 sebesar Rp. 7.880.000. Proses pembayarannya dilakukan dengan sistem mencicil setiap 2 minggu sekali sebesar Rp. 520.000 sebanyak 25x angsuran.

Selain ibu Item yang meminjam pada bank emok, ada juga ibu rokani dan ibu sri selaku anggota kelompok dari ibu Item yang menjadi nasabah pada bank emok. Ibu Rokani meminjam sebesar Rp. 4.000.000 untuk membeli kebutuhan obat sawah. Pembayaran nya setiap 2 minggu sekali sebesar Rp. 208.000. Dan ibu sri meminjam pada bank emok sebesar Rp. 8.000.000 untuk modal usaha bengkel motornya, angsuran yang harus dibayar sebesar Rp. 390.000 dalam jangka waktu 2 minggu sekali. Dapat dihitung dari salah satu pinjaman nasabah dengan pinjaman sebesar Rp, 10.000.000, dengan angsuran Rp. 520.000 X 25 angsuran, berarti pengembalian uang tersebut sebesar Rp.13.000.000, bisa dilihat bunga yang diberikan bank emok kepada nasabah sebesar 30% setiap nasabah.

Dikutip dalam berita (nasional.okezone.com 2021) bank emok memiliki dampak negatif bagi warga. Ibu dina rosdiana merupakan warga di kota Bandung yang pinjaman pada bank emok. Akibat terlitit hutang pada bank emok, beliau sampai bunuh diri dan tega menghabisi nyawa dua anaknya yaitu Yumna Tamimatujinan yang berumur 4 tahun, dan Abqori Abdurahman Burhan berumur 2,5 tahun.

Menurut penelitian (Hasna and Ritonga 2023) mengenai Dampak Maraknya Bank Keliling (Bank Emok) di Kalangan Masyarakat Bungursari Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian mengatakan bahwa Keberadaaan bank emok perlu diwaspadai karena sistem penarikan uangnya yang terkesan memaksa dan meneror di waktu-waktu yang tidak tepat. upaya pemerintah setempat dalam pencegahan atau memberantas bank emok adalah dengan mengadakan nya koperasi simpan pinjam. Menurut penelitian (Novida et al. 2020) mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Berhubungan Dengan Rentenir. Hasil penelitian mengatakan bahwa faktor agama, faktor jaminan, dan faktor kemudahan yang berpengaruh signifikan terhadap masyarakat berhubungan dengan rentenir baik seacara persial maupun simultan. Menurut penelitian (Siboro 2015) mengenai Rentenir (Analisis terhadap fungsi pinjaman berbunga dalam masyarakat rokan hilir Kecamatan Bagan Sinembah Desa Bagan Batu). Hasil penelitian Masyarakat

merasa diuntungkan dengan adanya rentenir dikarenakan rentenir yang ada di Bagan Batu selalu memberikan besarnya pinjaman yang mereka inginkan dengan waktu yang cepat, efisien, tanpa adanya jaminan yang harus diberikan kepada rentenir hanya dengan perjanjian lisan dan kesepakatan cara membayar angsuran pinjaman apakah perhari atau perminggu. Menurut penelitian (Pratiwi et al. 2020) mengenai Kredit Rentenir dan Silaturahmi. Hasil penelitiannya makna kredit pada rentenir bagi masyarakat di lingkungan situs penelitian adalah modal usaha, wadah bersilaturahmi, saling meringankan antar anggota kredit, serta mengenai hukum riba pada kredit. Menurut penelitian (Kartika et al. 2021) mengenai Dampak Kredit Usaha Melalui Rentenir Terhadap Usaha Pedagang Pasar. Hasil penelitiannya usaha melalui kredit rentenir berpengaruh sebesar 72,3% terhadap pendapatan. Sedangkan sisanya sebesar 22,7% dipengaruhi oleh faktor yang tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Sukra Wetan Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu melalui penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Kredit Rentenir (Bank Emok) Di Desa Sukra Wetan Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penulis untuk bisa menggali lebih dalam apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat Desa Sukra Wetan Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat 3 rentenir yang ada di Desa Sukra Wetan
2. Bunga yang diberikan oleh rentenir sebesar 30%
3. Bank emok memiliki dampak negatif bagi masyarakat.
4. Bank emok dengan berbagai cara pendekatan telah mampu menarik masyarakat terutama para ibu-ibu untuk menjadi nasabahnya.
5. Persyaratan pada proses pinjaman kredit pada Bank Emok lebih mudah dibandingkan dengan persyaratan-persyaratan pada Bank Konvensional.
6. Masyarakat yang melakukan pinjaman pada bank emok bisa membayar angsuran setiap dua minggu sekali.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan dapat lebih fokus serta *detail* maka untuk penelitian ini batasan masalahnya yaitu:

1. Ilmu manajemen menjadi topik utama penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan industri keuangan.
2. Tema penelitian ini kredit rentenir (bank emok) menjadi topik pada penelitian ini.
3. Metode penelitian yang dipilih yaitu metode Kualitatif
4. Tempat untuk melakukan penelitian adalah Desa Sukra Wetan Kec.Sukra Kabupaten. Indramayu.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat disimpulkan Rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana praktik kredit rentenir bank emok pada masyarakat di Desa Sukra Wetan Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana manfaat kredit rentenir bank emok pada kesejahteraan masyarakat di Desa Sukra Wetan Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik kredit rentenir pada masyarakat di Desa Sukra Wetan Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kredit rentenir pada masyarakat di Desa Sukra Wetan Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan yang luas, serta membimbing peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.
2. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya berkenaan dengan kredit pada rentenir.
3. Menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman serta dijadikan sebagai referensi pengetahuan, diskusi, dan bahan kajian lanjutan bagi pembaca tentang kredit pada rentenir.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

- 1) Memenuhi sebagian syarat menyelesaikan studi program Strata 1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- 2) Merupakan latihan teknis untuk menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktek secara langsung dilapangan.
- 3) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kredit pada rentenir.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak penggunaan jasa kredit rentenir.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sarana informasi kepada masyarakat untuk dapat mengetahui lembaga yang lebih baik untuk mengambil pinjaman dalam usaha